

**BAB II**  
**MASYARAKAT DESA SENDANG DUWUR DAN**  
**BERBAGAI UPACARA TRADISIONAL**

**A. Letak Geografis.**

Desa Sendang Duwur terletak di daerah dataran tinggi berada dijalur jalan yang sudah beraspal lebih tepatnya Desa Sendang Duwur ini dikelilingi Desa Sendang Agung, untuk menuju ke Desa Sendang Duwur dapat di lalui dari dua jalur, jalur pertama bisa ditempuh melalui pertigaan Dukuh Jetak Desa Paciran (dari arah barat jalan raya Deandels). Sedangkan jalur kedua bisa ditempuh melalui pertigaan dukuh Penanjan Desa paciran (dari arah timur jalan raya Deandels). Keduanya melalui jalur utama jalan raya Deandels antara Gresik - tuban lewat jalur PANTURA (pantai utara).

Kondisi jalan menuju ke Desa Sendang Duwur boleh dibilang cukup bagus karena jalannya sudah beraspal, begitu pula pada jalan-jalan diperkampungan Desa juga boleh dibilang cukup bagus karena jalan-jalan diperkampungan Desa tersebut sudah menggunakan Cor dengan Semen. Sehingga untuk memasuki desa tersebut sangatlah mudah baik dilalui kendaraan roda

dua maupun roda empat. Dengan demikian transportasi menuju ke desa tersebut boleh dibilang cukup baik.

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Sendang Duwur antara lain sebagai berikut :

Sebelah Timur : adalah Desa Sendang Agung  
Sebelah Selatan : adalah Desa Sendang Agung  
Sebelah Utara : adalah Desa Sendang Agung  
Sebelah Barat : adalah Desa Sendang Agung

Jadi Desa Sendang Duwur pada dasarnya adalah dikelilingi Desa Sendang Agung, dimana Desa Sendang Duwur ini letaknya berada ditengah-tengah Desa Sendang Agung, baik dari arah selatan, utara, barat maupun timur.

Dari pusat pemerintahan (*orbitasi*) Desa Sendang Duwur adalah sebagai berikut :

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah :  
4 KM Jarak dari pusat ibu Kota Kabupaten DATI II  
adalah: 42 KM Jarak dari pusat ibu Kota Propinsi DATI  
I adalah : 84 KM. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>. *Daftar isian potensi desa dan kelurahan, periode 1995/1996*

a. Kependudukan.

Jumlah penduduk Desa Sendang Duwur secara keseluruhan menurut data sensus tahun 1995/ 1996 tercatat sebanyak 1464 jiwa, yang terdiri atas 526 Kepala Keluarga (KK), dan 226 Kepala Somah (KS) atau Kepala Rumah Tangga, dimana dalam satu rumah terdapat dua kepala keluarga atau lebih. Sedangkan luas wilayah adalah 22.000 Ha. yang terdiri atas :

Perumahan dan pekarangan : 12,5 Ha.

Pertanahan tanah kering dan ladang serta tegalan : 9,8 Ha.

Dan lain-lain : 0,3 Ha. <sup>2</sup>

Sedangkan kehidupan perekonomiannya boleh di bilang sudah merata, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan dan kekreatifitasan masyarakatnya dalam membina kehidupan yang makmur dan sejahtera. Dan bila di presentasikan tentang kemampuan yang ada atau kemampuan kehidupan masyarakatnya adalah sebagai berikut :

Mampu : 22 persen

Sedang : 50 persen

Kurang mampu : 23 Persen

Dengan melihat prosentase yang ada tersebut maka

---

2. Ibid.

dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sendang Duwur termasuk masyarakat yang makmur.

Adapun mata pencaharian penduduk adalah pengrajin atau industri kecil yang terdiri atas :

pengrajin emas, pengrajin bordir dan pengrajin batik atau lebih dikenal dengan kerajinan tangan. Selain mata pencaharian tersebut diatas masih terdapat mata pencaharian lain.

Dan lebih jelasnya mata pencaharian setempat bila di klasifikasikan adalah sebagai berikut:

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah jiwa
1	Pengrajin Emas	118
2	Pengrajin Bordir	77
3	Pensiunan PNS/ABRI	23
4	Pegawai Negeri	10
5	Pengrajin Batik	18
6	Guru	13
7	Buruh	45
8	Tukang Jahit	3
9	Tukang batu	3
10	Tukang kayu	2
11	Bidan	1
12	Mantri kesehatan	1
13	Angkutan	1
14	ABRI	1
J U M L A H		314

Sedangkan jumlah penduduknya menurut klasifikasi jenis kelamin adalah sebagai berikut :

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-2	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 - 4	86	81	149
2	5 - 9	71	76	147
3	10 - 19	114	132	246
4	20 - 29	115	119	233
5	30 - 39	92	112	204
6	40 - 49	103	114	217
7	50 Ke atas	128	139	267
J u m l a h		691	773	1464

b. Pendidikan.

Dilihat dari segi pendidikan nampaknya masyarakat Desa Sendang Duwur sudah menyadari akan pentingnya dunia pendidikan, hal ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa gedung-gedung sarana pendidikan nampak berdiri ditengah-tengah masyarakat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Gedung Taman Kanak-Kanak = 1 buah

3. Gedung Madrasah Ibtidaiyah = 1 buah
4. Gedung Madrasah Tsanawiyah = 1 buah
5. Pondok Pesantren = 1 buah

Sedangkan bila ditinjau dari segi pendidikan masyarakatnya, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

No	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	
1	Belum sekolah	221	Jiwa
2	tidak tamat SD	174	Jiwa
3	Tamat SD	715	Jiwa
4	Tamat SLTP	204	Jiwa
5	Tamat SLTA	106	Jiwa
6	Tamat Perguruan Tinggi	4	Jiwa
7	Buta aksara	40	Jiwa
Jumlah seluruhnya		1464	Jiwa

3

Demikian kondisi keadaan Desa Sendang Duwur dilihat dari segi pendidikannya baik dari segi sarana pendidikan maupun dari segi pendidikan masyarakatnya.

-----  
3. Ibid.

## B. Kondisi Sosial.

Dilihat dari kondisi sosial Desa Sendang Duwur terdapat bermacam-macam kondisi sosial diantaranya adalah :

### *a. Sosial keagamaan.*

Penduduk Desa Sendang Duwur 100 % adalah beragama Islam, faham yang dianutnya adalah Ahlissunnah Wal Jamaah Versi NU (Nahdlotul Ulama'), Desa Sendang Duwur mempunyai satu buah masjid dan 10 buah mushalla . Dalam menjalankan ibadah masyarakat Sendang Duwur termasuk masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadah shalat, hal ini terbukti dengan selalu penuhnya para jamaah yang ada di musholla maupun yang ada di masjid setempat.

Di Desa tersebut nampaknya posisi masjid atau mushalla tidak saja digunakan sebagai kegiatan shalat berjamaah saja, akan tetapi digunakan juga untuk kegiatan pembinaan mental spiritual, pendidikan, melalui pengajian-pengajian atau majlis ta'lim seperti :

1. Pengajian anak-anak yang pada umumnya di selenggarakan pada malam hari sehabis shalat maghrib dengan materi pokoknya membaca Al-Qur'an, kegiatan semacam ini biasanya bertempat di mushalla-mushalla. <sup>4</sup>
  
2. Pengajian remaja yang juga dilaksanakan pada malam hari sehabis shalat Isya' dengan materi kegiatan adalah Dzibaiyah, yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, pengajian ini juga diisi dengan pengajian agama dengan mengambil penceramah dari lokal, kegiatan semacam ini dilaksanakan di masjid untuk remaja putra dan di mushalla-mushalla untuk remaja putri. <sup>5</sup>
  
3. Pengajian Bapak-bapak biasanya dilaksanakan pada malam hari setiap malam Jum'at (seminggu sekali) dengan materi adalah ceramah agama dan biasanya penceramahnya adalah diambilkan penceramah dari tokoh agama setempat secara bergiliran, pengajian ini biasanya dilaksanakan

---

<sup>4</sup>. Bpk. Husnan mansyur, Pengasuh, langgar, *Hasil wawancara*, pada tanggal 4 Desember 1996

<sup>5</sup>. Mujtahid, ketua IPNU Ranting Sendang Duwur, *Hasil Wawancara*, pada tanggal 1 September 1996



di masjid dan waktunya adalah sehabis shalat Maghrib hingga selesai. <sup>6</sup>

4. Pengajian ibu-ibu, nampaknya pengajian ibu-ibu inilah yang paling semarak, hal ini terbukti dari padatnya kegiatan-kegiatannya seperti yasinan 'tahlilan, tadarus Al-Qur'an tahtimul Qur'an serta shalawat Nabi/ Dzibaiyah. Sedangkan waktunya adalah berbeda-beda pada masing-masing kegiatan. Adapun tempat pelaksanaannya adalah di mushallah-mushallah secara bergiliran dari mushalla satu kemushlla yang lain. <sup>7</sup>

Demikian kondisi sosial keagamaan yang ada di Desa Sendang Duwur.

*b. Sosial Ekonomi.*

Keadaan alam di Desa Sendang Duwur terdiri atas tanah kering, perumahan dan pekarangan serta ladang dan tegalan. Dari berbagai macam aneka fungsi tanah tersebut

---

<sup>6</sup>.Ustadz Masrur Hasan, KATIB (sekretasi) masjid, *hasil wawancara*, pada tanggal 7 Desember 1996

<sup>7</sup>.Hj. sitiMunjiyah, Ketua Fatayat Ranting Sendang Duwur, *Hasil wawancara*, pada tanggal 6 September 1996

nampaknya perumahan dan pekarangan yang paling luas arealnya bila di banding dengan yang lainnya. Sehingga tidaklah mengherankan apabila mereka bukan memanfaatkan tanah sebagai sumber penghasilan utama mereka, melainkan mencari bidang usaha wiraswasta misalnya dengan memanfaatkan industri kecil seperti pengrajin emas dan pengrajin bordir atau pengrajin batik, nampaknya usaha seperti itulah yang mendominasi sebagai sumber penghasilan utama mereka.

Demikianlah kondisi Desa Sendang Duwur dilihat dari segi kondisi sosial ekonominya.

*c. Sosial Budaya.*

Dalam kehidupan bermasyarakat memang tidak terlepas dari adanya suatu unsur budaya, begitu pula dengan masyarakat Desa Sendang Duwur. Dalam perilaku kehidupannya masih memegang pada budaya yang bersifat gotong royong dan kekeluargaan, hal ini dapat ditandai dengan pola kehidupan mereka yang saling mengenal antara warga yang satu dengan warga yang lainnya, saling membantu warga yang satu dengan yang lainnya. Adanya sosial kontrol yang tinggi dan persaudaraan serta persahabatan yang baik diantara mereka menimbulkan rasa saling

menghormati, saling menghargai dan saling membantu diantara mereka atas dasar kekeluargaan. Hal ini bisa dilihat pada saat mereka mengadakan kerja bakti yang masih menjadi budaya mereka, atau bila disaat salah satu warga membutuhkan pertolongan, terkena musibah misalnya, maka sudah dapat dipastikan mereka akan secara bersama-sama saling membantu dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan sepeserpun. Dalam keadaan seperti inilah semboyan yang dipakai mereka adalah "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".<sup>8</sup>

Dari sisi lain kondisi sosial budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sendang Duwur adalah upacara selamatan karena kematian, karena khitanan, karena coplok puser (pemberian nama bayi) atau upacara lainnya yang bersifat sejenis. Dimana semua upacara tersebut adalah tidak terlepas dari adanya saling gotong royong. Begitu pula bila ditinjau dari segi keagamaan juga tidak terlepas pula dengan gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>8</sup>. Bapak M. Sholeh Amin, kepala desa Sendang Duwur, *hasil wawancara*, pada tanggal 7 Desember 1996

Misalnya perayaan Maulud Nabi, perayaan Isro' Mi'raj juga upacara Nishfu Sya'ban yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, dimana kesemuanya itu adalah merupakan gerak budaya yang ada di Desa Sendang Duwur yang bersifat *Religi*. Disamping yang tersebut diatas juga terdapat pula kebudayaan yang mempunyai unsur-unsur kesenian, diantaranya adalah seni Hadrah yang tergabung dalam naungan ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) dan seni Jeddor, dimana seni jeddor ini adalah merupakan kesenian has yang dimiliki oleh warga Desa Sendang Duwur, biasanya kesenian ini dimanfaatkan disaat salah satu warga setempat sedang mempunyai hajat misalnya perkawinan, walimah khitan, serta walimatul Tasmiyah. Dimana kedua kesenian tersebut merupakan kesenian yang bernafaskan keagamaan (Islam).<sup>9</sup>

Demikianlah berbagai macam kondisi sosial budaya yang ada di Desa Sendang Duwur, baik yang bersifat kemasyarakatan, bersifat keagamaan maupun yang bersifat kesenian.

---

<sup>9</sup>. Ibid. (wawancara)

### C. Berbagai Macam Upacara Tradisional.

Berbagai macam upacara tradisional yang berkembang di Desa Sendang Duwur dalam pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi dua pembahasan. Pada pembahasan pertama akan membahas tentang upacara yang berdimensi ritual sedangkan pada pembahasan kedua akan membahas tentang upacara yang berdimensi sosio-kultural.

#### 1. Upacara yang Berdimensi Ritual.

Upacara tradisional yang berdimensi ritual ini adalah meliputi ;

##### *a. Upacara Hari-Hari Besar Islam.*

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa masyarakat Sendang Duwur adalah masyarakat yang berada dalam lingkungan agama Islam yang kuat, karena itu hari-hari besar Islam adalah mempunyai moment yang penting bagi mereka, sehingga tidak heran bila hari-hari besar Islam telah tiba mereka begitu antusias untuk menyambutnya misalnya :

##### Upacara Muludan.

Upacara ini adalah bertujuan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam upacara ini selain didalam pengajian akbar dilapangan terbuka, dengan mengundang penceramah dari luar (Bukan penceramah dari lokal) juga diadakan dalam bentuk selamatan, yang dilakukan dirumahnya masing-masing dengan mengundang para tetangga yang ada disekitanya, dalam upacara selamatan ini biasanya seorang modin atau seorang yang dianggap mampu mendapat tugas dari tuan rumahnya (yang mempunyai hajat) untuk memimpin do'a.

Adapun yang menjadi makna dalam upacara ini sebagai mana yang dikatakan juga oleh Clifford Geertz bahwa upacara ini adalah mempunyai makna bahwa setiap orang diperlakukan sama, dalam artian tak seorangpun yang merasa berbeda dari yang lain, tak seorangpun yang merasa rendah diri dari yang lain dan dan tak seorangpun yang merasa memencilkan diri dari orang lain. <sup>10</sup>

Disamping itu juga dalam upacara selamatan muludan ini adalah agar mendapat berkah dari Nabi Muhammad SAW. Serta mendapat

-----

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa*, Pustaka Jawa, hal. 17

syafaatnya. Sedangkan hidangan yang disajikan dalam selamatan ini adalah berupa nasi ketan dan buah-buahan sebagai ciri has dalam upacara selamatan muludan.<sup>11</sup>

#### Upacara Isro' Mi'raj

Upacara ini adalah bertujuan untuk memperingati peringatan naiknya Nabi Muhammad SAW kelangit ketujuh guna mendapat perintah dari Allah untuk melaksanakan sholat lima waktu. Dalam pelaksanaan upacara ini tidak jauh berbeda dengan upacara muludan. Sedangkan yang menjadi perbedaannya hanya terletak pada tujuan dan hidangan yang disajikan dalam upacara selamatan, Bila dalam upacara muludan tujuannya adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka dalam upacara Isro' Mi'roj ini adalah bertujuan memperingati perjalanan Nabi Muhammad mendapat perintah sholat lima waktu. Dan bila yang disajikan dalam upacara muludan sebagai hidangannya adalah nasi ketan dan buah-buahan, maka yang disajikan dalam upacara Isro' Mi'roj sebagai hidangannya adalah nasi tumpeng tanpa disertai buah-buahan.

---

<sup>11</sup>. KH. Salim Azhar, Tokoh agama, *Hasil wawancara*, tanggal 6 September 1996

*b. Upacara Tahtimul Qur'an.*

Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan pada malam kesepuluh terakhir. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam upacara ini adalah memperingati penutupan tadarus Al Qur'an yang diselenggarakan setiap malam pada bulan Ramadhan baik di Musholah-musholah maupun di Masjid. Upacara ini selain bertujuan untuk memperingati penutupan tadarus Al Qur'an biasanya bertujuan untuk memperingati Nuzulul Qur'an, namun peringatan ini hanya bersifat gabungan dengan upacara tahtimul Qur'an. Biasanya pelaksanaan upacara tahtimul Qur'an ini diadakan pada tanggal-tanggal ganjil, hal ini diharapkan agar dalam pelaksanaan upacara ini bertepatan dengan datangnya malam Lailatul Qadar. Sedangkan tempat pelaksanaannya adalah diselenggarakan di Musholah-musholah maupun Masjid. <sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>. Bapak H. Aminuddar, Pengasuh Langgar, Hasil wawancara tanggal 4 Desember 1996.



c. *Upacara Nishfu Sya'ban.*

Upacara Nishfu Sya'ban adalah salah satu bentuk upacara ritual yang diadakan di Desa Sendang Duwur, menurut anggapan mereka bahwa upacara Nishfu Sya'ban merupakan suatu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan karena dalam anggapan mereka upacara ini mengandung keistimewaan-keistimewaan serta kemulyaan yang tinggi menurut masyarakat pendukungnya diantaranya adalah sebagai malam yang penuh barokah. Karena itu upacara ini tetap diagungkan dan dilestarikan.

Upacara Nishfu Sya'ban ini dilaksanakan dalam rangka memohon kepada Allah Swt. agar diberi ketetapan Iman selama satu tahun dan seterusnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama setempat yang mengatakan bahwa Nishfu Sya'ban merupakan malam penyusunan program dari Allah tentang kehidupan nasib manusia selama setahun baik dalam menjalankan Ibadahnya, kelancaran rizkinya maupun ketetapan Imannya.<sup>13</sup>

---

13. KH. Salim Azhar, *Op Cit.* (wawancara)

Karena Nishfu Sya'ban ini merupakan upacara ritual maka tempat pelaksanaannya ditempatkan di Masjid. Dimana Masjid adalah salah satu aspek yang berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana tempat upacara itu dilangsungkan.<sup>14</sup>

## 2. Upacara yang berdimensi Sosio-Kultural.

Upacara yang berdimensi Sosio-Kultural ini meliputi:

### a. *Upacara Siklus Kehidupan Manusia.*

Sebagaimana yang terjadi di daerah-daerah lain pada masyarakat Jawa, upacara tradisional juga banyak menghiasi masyarakat Jawa pada umumnya, begitu pula dengan yang terjadi dengan masyarakat Desa Sendang Duwur yang termasuk salah satu bagian dari masyarakat Jawa, maka upacara tradisional juga turut pula menghiasi dalam masyarakat yang sudah menjadi tradisi mereka dan diantaranya adalah upacara siklus kehidupan manusia yang terdiri atas:

---

<sup>14</sup>. Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta. Th. 1990, hal. 378.

Upacara Mrocoti (Tingkeban).

Upacara Mrocoti biasanya dilakukan pada kehamilan pertama dengan usia kehamilan tujuh bulan, adapun tujuan dari upacara ini adalah untuk memberi keselamatan terhadap bayi yang akan dilahirkan agar selamat dari gangguan apapun. Dengan memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan Rahmatnya terhadap bayi tersebut.<sup>15</sup>

Upacara ini mengandung maksud bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi pendidikan tersebut sudah tertanam semenjak benih masih berada dalam rahim sang Ibu. Sedangkan bagi Ibu sendiri pada masa kehamilan diharapkan agar menjalankan hal-hal yang bersifat baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bersifat buruk, hal ini dimaksudkan agar anak yang akan dilahirkan nanti menjadi anak yang baik.<sup>16</sup>

---

15. Ibu Hj. Siti Anisah, *Wawancara*, Tanggal 5 Desember 1996.

16. Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional masyarakat jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, Th.1993, hal.21

### Upacara Perkawinan.

Dilihat dari sudut pandang manusia, maka perkawinan selain bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seseorang teman hidup, memenuhi kehidupan akan harta, akan gengsi dan naik kelas masyarakat, pemeliharaan hubungan baik antara kelompok kerabat yang tertentu sering menjadi alasan dalam perkawinan.<sup>17</sup>

Melihat pandangan koentjoroningrat diatas maka perkawinan merupakan kebutuhan hidup yang akan dialami oleh setiap manusia pada masa peralihan dari tingkat hidup berkeluarga.

### Proses Perkawinan.

Pada pembahasan ini akan dibahas tentang proses perkawinan sebelum memasuki upacara

---

17. Koentjoroningrat, *Beberapa pokok Antropologi sosial*, Dian rakyat, hal.93.

perkawinan yang menjadi tradisi di Desa Sendang Duwur. Dimana dalam upacara perkawinan ini terdapat beberapa proses yang harus dilalui terlebih dahulu. Diantaranya adalah :

Pertama Lamaran, pada proses ini biasanya dilakukan dari pihak perempuan yang melamar terlebih dahulu, cara melamarnya pun tidak secara langsung dari pihak keluarga yang bersangkutan, melainkan melalui orang ketiga terlebih dahulu sebagai Mak Comblangnya.

Kedua *Ndudut Mantu*, pada proses ini dimaksudkan untuk menindak lanjuti apabila lamarannya tersebut sudah diterima, pada proses ini bukan orang ketiga lagi yang berbicara melainkan dari pihak keluarga perempuan sebagai pihak pelamar.

Ketiga *Teges Gawe*, pada proses ini adalah untuk membicarakan hari pernikahannya, untuk mencari kesepakatan dalam menentukan hari baik pada saat hari pernikahannya nanti.

Keempat Upacara Pernikahan, pada proses ini sebelum upacara berlangsung biasanya dilaksanakan akad nikah terlebih dahulu dengan dipimpin oleh seorang penghulu, sesuai akad nikah kemudian dilanjutkan dengan upacara pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan ini bila dari

pihak pengantin putra biasanya dilaksanakan pada malam hari, sedangkan bila dari pihak pengantin putri biasanya dilaksanakan pada siang hari, pada intinya upacara ini adalah berisi tentang penyerahan kepada pengantin putra kepada keluarga pengantin putri atau sebaliknya. Dalam upacara ini biasanya juga diisi dengan ceramah agama dengan mengundang penceramah dari luar daerah bagi yang merasa mampu, namun bagi yang merasa kurang mampu maka cukup dengan mengundang penceramah lokal saja (Penceramah setempat). Dalam upacara ini mereka istilahkan *Anjengan*.

Kelima *Ngundang Mantu*, pada proses ini biasanya bila pengantin putra akan menetap pada keluarga pengantin putri atau keluarga istri (Adat Uxorilokal). Dimana dalam upacara ini di berangkatkan dari keluarga pengantin putra dengan diiringi oleh kerabat dekat serta para tetangga dekat mereka, hal ini terjadi hanya bila terjadi adat Uxorilokal. Dalam adat Uxorilokal mereka masih memegang adanya kepercayaan bahwa dalam melaksanakan ngundang mantu biasanya pengiring yang bertugas membawa barang-barang yang akan disertakan dalam

ngundang mantu maka tidak sembarang orang bisa membawa barang bawaan tersebut, misalnya mereka yang bertugas membawa tikar dan bantal harus orang yang dianggap kaya, banyak anak dan hanya kawin sekali maksudnya tidak janda dan tidak pernah kawin cerai. Hal ini dimaksudkan agar kedua mempelai tersebut bisa seperti orang yang mendapat tugas membawa barang bawaan tersebut. Pada intinya proses ngundang mantu ini adalah merupakan penyerahan dari pengantin putra kepada keluarga pengantin putri.<sup>18</sup>

#### Upacara Khitan.

Yang dimaksud dengan upacara khitanan adalah memotong ujung kulit kemaluan anak laki-laki. Tradisi khitanan semacam ini memang diajarkan dalam Islam. Dimana dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *Sunatan*. Pada umumnya yang menjadi tradisi di Jawa pelaksanaan khitanan ini dijalankan apabila anak yang akan dikhitan memasuki usia antara 11 sampai 13 tahun kebawah. Bahkan ada juga yang mengkhitan anaknyadihari pertama kelahirannya.

Pada umumnya pelaksanaan upacara

---

18. Ibu Hj. Siti Anisah, *Op Cit* (Wawancara)

khitanan, diadakan selamatn untuk memeriahkan anaknya yang telah dikhitan. Namun pada umumnya pelaksanaan upacara khitan ini dilaksanakan setelah *mendak dino* atau seminggu setelah anaknya dikhitan. Sedangkan pada hari pertama setelah anak dikhitan diadakan selamatn yang cukup sederhana, pada hari pertama ini anak yang dikhitan mendapatkan uang jajan dari para tamu. Hal ini dimaksudkan agar anak yang dikhitan tersebut akan merasa senang sedangkan upacara khitanan yang akan dilaksanakan *mendak dino* biasanya lebih besar dari selamatn di hari pertama.<sup>19</sup>

#### Upacara Kematian.

Bila disalah satu keluarga terkena musibah duka (kematian), maka yang pertama kali yang dilakukan adalah memanggil seorang modin, selanjutnya berita duka tersebut baru disebarkan pada seluruh Desa melalui pengeras suara di Masjid, terutama terhadap sanak familinya.

Sesuai dengan tata cara Islam, jenazah disucikan, artinya dimandikan terlebih dahulu.

---

19. *Ibid.*



Dalam memandikan jenazah, yang harus memandikan adalah anak-anak dan menantu simati, jika yang meninggal adalah laki-laki maka yang memandikan adalah laki-laki, demikian pula sebaliknya apabila seorang perempuan maka yang memandikan adalah perempuan juga.<sup>20</sup>

Sesudah jenazah dimandikan dan dikafani, jenazah kemudian diletakkan di lantai atau di ranjang kayu yang dialasi dengan potongan pohon pisang, batang pohon pisang selalu digunakan sebagai alas jenazah agar jenazah tetap dingin, sehingga diharapkan akan lebih awet.<sup>21</sup>

Adapun cara yang diselenggarakan pada saat-saat kematian adalah sebagai berikut :

*1. Upacara Pemberangkatan.*

Sebelum diberangkatkan, jenazah disembayangkan terlebih dahulu, upacara ini biasanya diselenggarakan sepenuhnya secara Islam, tanpa ada campuran adat atau tradisi.

---

20. Bapak Salamun, Kaur Kesra (moden), *Hasil wawancara*, pada Tanggal 29 Desember 1996.

21. *Ibid.*

Sebelum dibawa keluar, jenazah terlebih dahulu dimasukkan keranda, sedangkan pemberangkatan jenazah harus lewat pintu utama, kaki jenazah harus keluar terlebih dahulu, setelah berada diluar kemudian diadakan penyambutan terlebih dahulu, untuk menyambut pemberangkatan jenazah biasanya adalah salah seorang tokoh agama atau modin yang memberikan sambutannya, se usai acara penyambutan kemudian keranda jenazah dipikul bersama-sama menuju ke pemakaman.

## *2. Upacara Penguburan.*

Setelah jenazah tiba ditempat pemakaman, maka jenazah dimasukkan ke liang lahat, tali-tali kafan harus dibuka terlebih dahulu sebelum liang lahat itu ditutup tanah, kemudian di Adzani dan di Iqomahkan, setelah itu para keluarga dan para pelayat menimbunkan tanah dan batu nisan. Selanjutnya seorang modin atau seorang pemuka agama membacakan talqin yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada yang meninggal. Usai upacara penguburan kemudian para keluarga maupun para pelayat

meninggalkan tempat pemakaman menuju rumahnya masing-masing.

### 3. *Upacara Pasca Penguburan.*

Upacara Pasca Penguburan adalah rangkaian upacara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dalam bentuk selamatan. Adapun upacara pasca penguburan ini terdiri atas :

Pertama *hari geblak*, yaitu upacara selamatan dilaksanakan pada hari pertama sesudah jenazah dikubur.

Kedua *nelung dino*, yaitu upacara yang dilaksanakan tiga hari setelah kematian.

Ketiga *mitung dino*, yaitu upacara yang dilaksanakan tujuh hari setelah kematian.

Keempat *matang puluh dino*, yaitu upacara yang diadakan pada hari keempat puluh setelah kematian.

Kelima *Nyatus*, yaitu upacara yang dilaksanakan pada hari keseratus setelah kematian.

Keenam *mendak sepisan*, yaitu upacara yang dilaksanakan apabila hari kematiannya setelah mencapai satu tahun.

Ketujuh *Mendak pindo*, yaitu upacara yang dilaksanakan apabila hari kematiannya setelah mencapai dua tahun.

Kedelapan *nyewu*, yaitu upacara yang dilaksanakan pada hari keseribu setelah kematiannya.

Pada setiap upacara selamatn pasca penguburan ini selalu diadakan tahlilan dan do'a-do'a untuk memohonkan ampun kepada Tuhan atas segala dosa dan kesalahan simati.

Diantara rangkaian upacara kematian tersebut adalah merupakan adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapisan golongan masyarakat Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>·Prof. DR. Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, penerbit, Djambatan, hal. 341

### Upacara Khoul.

Kata khoul adalah berasal dari bahasa arab yang artinya "satu tahun" atau genap satu tahun, kata khoul ini adalah mufrodnya dari jamak ahwal (اجوال) atau huul (جول) yang artinya beberapa tahun.

Sedang menurut pengertian yang berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, istilah khoul biasanya diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang tokoh yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang Islam serta yang lainnya.

Dalam upacara khoul di Desa Sendang Duwur terjadi setahun sekali yaitu upacara khoul Raden Noer Rahmat. Dimana pelaksanaan upacara khoul tersebut merupakan peringatan yang cukup besar karena melibatkan seluruh masyarakat Desa Sendang Duwur.

Pelaksanaan upacara khoul ini dilaksanakan setahun sekali sedangkan tempat pelaksanaannya adalah di Masjid.